

## **PERKEMBANGAN ISLAM DI PAKISTAN**

Oleh: Asriyah

Email: asriyah07@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Bibit Islam di Pakistan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam di bumi India yang mayoritas penduduknya bergama Hindu. Islam terus menyusup dan berkembang dari waktu ke waktu sehingga melahirkan komunitas Muslim India. Kejayaan Islam di India mencapai puncaknya pada waktu berdiri Kerajaan Mughal. Kuatnya ide mendirikan negara tersendiri bagi umat Islam India selalu terinspirasi adanya Islam sebagai sebuah ideologi yang harus ditegakkan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa Negara Islam Pakistan berdiri akibat perjuangan yang gigih politisi umat Islam India yang berhasil diwujudkan di tangan Muhammad Ali Jinnah. Pakistan dikenal oleh dunia luar akan keislamannya. Pakistan menjadi sumber inspirasi peradaban Islam, karena di sana telah lahir kekayaan intelektual Islam dengan kelahiran kaum nasionalis, tradisional fundamntalis dan kaum modernis. Tokoh Islam penting dunia yang dimiliki Pakistan adalah Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Abu A`la al-Maududi dan Fazlurahman.

Kata kunci: Islam; Pakistan.

### ***A. Latar belakang***

Pakistan adalah sebuah negara yang berdaulat dari jajahan Inggris bersama India, memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 14 Agustus 1947.<sup>1</sup> Pakistan terletak di Asia Selatan yang berbatasan dengan Iran di bagian Barat, Afganistan di Barat laut, India di bagian Tenggara, Kashmir di Timur Laut dan Laut Arab di bagian Selatan.<sup>2</sup>

Pakistan,<sup>3</sup> adalah negara Islam dengan nama di awal berdirinya Republik Islam Pakistan. Sebuah hal yang spektakuler bahwa Pakistan memiliki reputasi dunia tentang Islam. Betapa tidak, Pakistan yang tadinya memiliki komunitas Muslim minoritas ketika masih bergabung dengan India, namun memiliki prestasi keislaman yang gemilang di kemudian hari.

Pakistan memiliki sejarah tentang Islam di masa lalu, dan juga memiliki tokoh dunia Islam terkenal sesudah merdeka. Tokoh-tokoh Islam

dimaksud misalnya Ahmad Khan, Sir Ameer Ali, Muhammad Ali Jinnah, Iqbal, Abu A'la al-Maududi dan Fazlurahman.

Dari sisi analisis SWOT, dipastikan bahwa Pakistan mempunyai keunggulan dan kelemahan di sisi lain. Kelemahan dimaksud, misalnya isu jamaah Ahmadiyah dianggap oleh tokoh Pakistan sebagai minoritas non Muslim akibat mereka meyakini Gulam Ahmad sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad saw. Begitu juga kehadiran Jamaah Tabligh yang sangat kental dengan sistem dakwah Islamnya. Ciri gerakan ini adalah anti politik, sehingga ia dipakai sebagai pendukung spiritualisasi militer pada masa Presiden Ziaul Haq.

Di sisi lain, Pakistan yang berbatasan dengan penganut Hindu di India, ditambah dengan wilayah bagian Timur Pakistan lepas menjadi sebuah negara medeka, Bangladesh, menunjukkan bahwa Pakistan senantiasa menghadapi tantangan yang cukup berat, baik dari segi geografi maupun politik. Namun Pakistan tetap bangkit berjuang untuk meraih kemerdekaannya sebagai negara Islam, dan mengisinya dengan peradaban yang sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan mengacu pada nama negara Pakistan dengan Republik Islam Pakistan, serta peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kekuatan dan kelemahannya, penulis dapat mengajukan masalah untuk mempertajam pemahaman tentang Islam di Pakistan yaitu:

1. Bagaimana asal usul Islam di Pakistan?
2. Bagaimana korelasi gerakan Islam dengan politik di Pakistan?
3. Bagaimana peradaban Islam di Pakistan?

## **B. Pembahasan**

### **1. Asal Usul Islam di Pakistan**

Menurut informasi dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa kaum Muslim di masa pemerintahan Dinasti Umayyah melakukan ekspansi ke daerah Sindi yang sekarang Punjab. Ekspansi ini terjadi ketika raja al-Walid 1 (705-715) mengutus Muhammad bin Qasim. Daerah tersebut diperintah oleh keluarga Brahmana (kasta tertinggi bagi masyarakat Hindu) dan agama rakyat umumnya adalah Budha.<sup>4</sup> Pembentukan pemukiman dan pemerintahannya terjadi saat orang-orang Gaznawi mendirikan Lahore sebagai ibu kota pada tahun 1021.<sup>5</sup>

Islamisasi yang sesungguhnya di negeri itu (Sindi/Punjab) dilancarkan oleh Mahmud Gaznawi (971-1030), penguasa daerah kecil Turki di Afganistan. Gaznawi mendapat kesempatan melakukan ekspedisi dalam rangka islamisasi di daratan India ketika Kerajaan Samaniah di Khurasan dan Transoksania runtuh.<sup>6</sup> Mahmud Gaznawi mengalahkan raja-raja Hindu dan Punjab pada tahun 1005. Pada tahun 1021 ia menaklukkan Kashmir dan

menghancurkan candi Somanat. Demikian ketika ia melakukan dakwah Islam, sehingga penduduk daerah ini segera menganut Islam dan ia menumbuhkan semangat keilmuan di kalangan umat Islam.<sup>7</sup>

Pada abad ke 13 ekspansi Islam berlanjut dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Mughal.<sup>8</sup> Menurut Harun Nasution, Kerajaan Mughal didirikan oleh orang-orang yang berasal dari Asia Tengah, yang berlainan bangsa dan agama dengan orang Hindu. Mayoritas rakyat Kerajaan Mughal memeluk agama Hindu, sehingga dinasti asing ini tidak mudah diterima oleh penduduk asli.<sup>9</sup>

Kerajaan Mughal didirikan oleh Babar pada tahun 1526. Gelar kebangsawanan Muslim raja-raja Mughal sangat melekat. Misalnya Nuruddin untuk Jahangir, Syihab al-Din untuk Syah Jehan dan Muhyiddin untuk Aurangzeb. Dalam pandangan pakar sejarah modern, penguasa Mughal adalah pemimpin Muslim ideal.<sup>10</sup>

Kekuatan Kerajaan Islam Mughal menurun akibat kepemimpinan sebagian raja-rajanya. Ketika itu, golongan Hindu mulai bergerak, terutama kaum Mahrata. Kaum Mahrata membentuk kerajaan yang merdeka di India Barat. Selain Hindu, kaum Sikh juga bergerak melawan Kerajaan Mughal. Dalam pada itu berdiri juga kerajaan-kerajaan kecil, sehingga Kerajaan Mughal semakin lama semakin kecil dan menurun kekuatannya.<sup>11</sup>

Daerah yang dahulu terletak di bawah kekuasaan Islam, kini jatuh ke tangan bukan Islam. Di sini muncullah persoalan *dar al-harb* bagi daerah-daerah yang dikuasai oleh non Muslim. Adapun daerah-daerah yang masih dikuasai oleh Islam disebut *dar al-Islam*.<sup>12</sup> Kategori daerah semacam ini jelas menunjukkan pemahaman umat Islam di Kerajaan Mughal sangat memadai.

Kehadiran Islam di India adalah dasar kekuatan Islam sebelum Umat Islam . umat Hindu dan Inggris yang menjajah India pada abad ke 17.

## **2. Islam dan Kekuatan politik di Pakistan**

Negara Pakistan tidak dapat dilepaskan dari politik sebelum mencapai kemerdekaannya pada tanggal 14 Agustus 1947. Rakyat Pakistan pada hakikatnya mereka adalah orang-orang India yang Muslim. Menurut pandangan Iqbal,<sup>13</sup> seorang penyair dan filosof, di India terdapat dua umat besar, dan dalam pelaksanaan demokrasi Barat di India, kenyataan ini harus diperhatikan. Tuntutan umat Islam untuk memperoleh pemerintahan sendiri, di dalam atau di luar Kerajaan Inggris, adalah tuntutan yang wajar, India pada hakekatnya tersusun dari dua bangsa, bangsa Islam dan bangsa Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri dari negara Hindu di India.

Terinspirasi pandangan Iqbal, para politisi Muslim India telah berkesimpulan bahwa orang-orang India dengan Muslim India adalah dua bangsa yang sangat sulit disatukan akibat perbedaan budaya dan keyakinan. Umat Islam India sebagai minoritas bakal tidak dapat melaksanakan ajaran Islam bila tetap berada dalam negara India di dalamnya Inggris sedang berkuasa. Kehadiran Inggris di India, maka ada tiga golongan yang saling berhadap-hadapan, yakni masyarakat Hindu, Muslim dan pemerintah kolonial Inggris.

Berlatar pada kondisi Negara India seperti tersebut, Muhammad Ali Jinnah seorang tokoh Pakistan menerjemahkan secara praktis ide Muhammad Iqbal. Negara Pakistan yang muncul merupakan keberhasilan dari teori dua bangsa.<sup>14</sup> Legitimasi negara Islam Pakistan adalah Islam. Sebenarnya konsep negara Islam Pakistan bersumber dari Muhammad Iqbal dalam sambutannya pada sidang tahunan Liga Muslim (Muslim league) di akhir tahun 1930. Jinnah kemudian menerjemahkan gagasan Iqbal tersebut ke dalam realitas praktis.<sup>15</sup>

Negara Pakistan adalah dambaan Iqbal yang ia mengatakan: saya ingin melihat Punjab, daerah perbatasan Utara, Sindi dan Balukhistan bergabung menjadi satu negara. Di sinilah ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi perjuangan nasional umat Islam India. Tidak mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai bapak Pakistan. Tugas Jinnah ialah mewujudkan cita-cita negara Pakistan sebagai kenyataan.<sup>16</sup>

Nama “ Pakistan sendiri” telah diperkenalkan oleh seorang mahasiswa Islam India bernama Khaidri Rahmat Ali di London, huruf P adalah Punjab, A menunjuk Afghan, K menunjuk Kashmir, S menunjuk Sindi dan Tan menunjuk Balukhistan.<sup>17</sup> Suci dan “tan” berarti negara.<sup>18</sup>

Muhammad Ali Jinnah sebagai Gubernur Jendral pertama negara Islam Pakistan selama kurang lebih 40 tahun bergelut di kancah politik. Secara sederhana, aktifitas politik Jinnah dapat dibagi dua tahap, yaitu sebagai nasionalis untuk mewujudkan India merdeka, dan tahap kedua untuk mencapai negara Muslim yang terpisah dari India yang dikenal kemudian dengan nama Pakistan.

Seperti Iqbal dan rata-rata pemimpin kaum Muslim India lainnya, tidak terkecuali Jinnah, pada mulanya mereka adalah pejuang yang gigih menuntut kemerdekaan bagi India. Pada usia 30 tahun Jinnah menekuni politik dengan memasuki Partai Kongres, meskipun sebenarnya Liga Muslim ketika itu telah terbentuk, namun ia tidak tertarik kepada organisasi itu.

Empat tahun terjun politik, ia terpilih menjadi anggota Dewan Legislatif tertinggi di India. Ini awal kepalemengan yang panjang bagi Jinnah, yang membuatnya dikenal di Bombay; Di lembaga ini ia mulai berkenalan

dengan politisi-politisi elit India seperti Gopal Krishna, Gokhale dari Partai Kongres.<sup>19</sup> Ketika Liga Muslim mengubah haluan politiknya pada bulan Desember 1913 dan menerima ide pemerintahan nasional bagi India sebagai tujuan perjuangan, Jinnah sebagai Muslim segera memasuki organisasi ini, bahkan di tahun itu ia terpilih menjadi Presiden Liga Muslim. Pada tahun 1916 UUD India menyatakan bahwa umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah sebagai hasil perjanjian Locknow.<sup>20</sup>

Dalam sidang di Locknow, Jinnah menyatakan bahwa rasa persaudaraan, kerjasama adalah dasar yang pokok. Kemajuan India secara nyata hanya dapat tercapai dengan keberadaan hubungan yang harmonis dan benar-benar saling pengertian antara dua masyarakat: Hindu dan Islam.<sup>21</sup> Pandangan politik Jinnah ini sering disebut dengan Hindu Muslim Unity dan dianggap produk politiknya yang pertama.

Ternyata pandangan politik Jinnah tersebut tidak berhasil karena ada umat Hindu senantiasa memaksakan kehendaknya melalui suara mayoritasnya. Jinnah sempat kecewa dan meninggalkan kancah politik dan beristirahat di London. Namun ketika ia mendengar ide Iqbal tentang pendirian negara bagi umat Islam terpisah dari India, ia kembali bergabung dengan Liga Muslim yang pada gilirannya semakin banyak mendapat dukungan dari umat Islam India.

Sidang Liga Muslim yang dipimpin oleh Jinnah di Lahore berhasil mencetuskan sebuah resolusi yang terkenal dengan “Resolusi Lahore” atau “Resolusi Pakistan”. Salah seorang pelopornya adalah Maulvi Fazlul Haque. Bunyi resolusi tersebut adalah : Umat Islam India merupakan suatu bangsa. Umat Islam harus mempunyai tanah air sendiri yang terpisah dari umat Hindu, dan tidak akan menerima konstitusi yang tidak menyebutkan tuntutan ini.<sup>22</sup>

Akibat semakin kuat Liga Muslim memperjuangkan kemerdekaan umat Islam terpisah dari umat Hindu, dan semakin tingginya suhu politik yang menelan korban jiwa yang banyak, baik dari umat Islam maupun Hindu dan pada gilirannya membuat pemerintah Inggris tak dapat lagi mengatasi kekacauan negara di India. Pada akhirnya pemerintah Inggris memutuskan akan menyerahkan kedaulatan sebelum Juni 1948.

Setahun kemudian keluarlah putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua dewan konstitusi, satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi dibuka dengan resmi, dan keesokan harinya 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara umat Islam India. Jinnah diangkat sebagai Qaid Azam (Gubernur Jendral). Ia masih sempat menikmati hasil perjuangannya setahun lebih. Ia meninggal pada bulan September 1948 di Karachi.<sup>23</sup>

Apa yang telah dirangkan tentang korelasi eksistensi Islam dengan politik menunjukkan bahwa keberhasilan Islam di Pakistan adalah dengan jalur politik. Tokoh-tokoh Muslim India seperti Sir Ahmad Khan, Sir Ameer Ali, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah memiliki kesimpulan yang sama bahwa umat Islam hanya dapat menjalankan agamanya dengan baik jika memiliki tanah air sendiri. Akhirnya, berbuah hasil dengan kehadiran negara Republik Islam Pakistan. Betapa tidak, Islam senantiasa menginspirasi dan menjadi ideologi yang harus diwujudkan oleh umat Islam India, baik secara sosial, ekonomi, budaya dan politik (negara Islam).

### **3 Peradaban Islam di Pakistan**

Setelah Pakistan berdiri sebagai sebuah negara berlandaskan ideologi Islam, sehingga negara ini pun dalam sebuah konstitusinya diberi nama Republik Islam Pakistan. Kendatipun identitas keislaman negara ini sempat dihilangkan oleh politisi Pakistan menjadi Republik Pakistan. Terlepas dari sisi politik, geliat masyarakat Pakistan menjalankan ajaran Islam sangat terasa.

Pada tahun 1962, di masa kepemimpinan Ayb khan yang telah melakukan kudeta militer, lahir konstitusi kedua yang berbeda dengan konstitusi pertama tahun 1956. Perbedaan yang menonjol adalah dihilangkannya atribut “islam” dari nama resmi republik ini. Hal yang menonjol lainnya adalah konstitusi Pakistan kedua adalah: (1) Mendirikan Dewan Penasehat Ideologi Islam Yang berfungsi memberi rekomendasi kepada pemerintah; (2) Mendirikan Lembaga Penelitian Islam, yang berfungsi membantu umat Islam membangun masyarakat atas dasar Islam.<sup>24</sup>

Secara umum, Muslim Pakistan adalah sunni, hanya sekitar 10% rakyat Pakistan yang menganut paham Syiah. Interaksi keduanya relatif cukup baik walaupun memang ada beberapa perbedaan di antara mereka. Konflik antara Sunni dan Syiah kadang terjadi karena sikap berlebihan mereka dalam mengunggulkan tokoh mereka.<sup>25</sup>

Pakistan yang terletak di Asia Selatan, masyarakatnya banyak yang menuntut ilmu di Eropa, misalnya Muhammad Ali Jinnah dan Fazlurahman. Akibatnya, di Pakistan telah terjadi pergumulan Islam yang cukup dinamis antara ulama tradisional, fundamentalis dan kaum modernis. Ulama tradisional adalah mereka yang berislam secara normatif dan tidak berafiliasi dengan politik, sedangkan Muslim fundamentalis adalah garis keras yang berani menentang segala kebijakan pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Padahal kaum modernis adalah mereka yang mengaktualkan ajaran Islam berdasarkan tradisi keilmuan Barat.

Pada tahun 1971 terjadi perang saudara antara Pakistan Timur dengan Pakistan Barat yang berujung pada terpisahnya Pakistan Timur menjadi sebuah

negara baru yaitu Bangladesh. Di saat hiruk pikuknya kondisi ini, Ketua umum Partai Rakyat Pakistan yang beraliran sekuler, Zulfikar Ali Bhutto terpilih menjadi Kepala Negara menggantikan Agha Mohammad Yahya Khan. Bhutto membawa tawaran baru bagi pengembangan Negara Islam Pakistan dengan mengombinasikan konsep Islam dengan sosialisme, khususnya tentang persamaan dan keadilan sosial.<sup>26</sup>

Di pihak lain berkembang pemahaman di kalangan masyarakat yang menganggap Islam adalah satu-satunya sarana yang mampu menimbulkan semangat persatuan antara rakyat Pakistan yang memiliki perbedaan etnik, ideologi, bahasa dan keyakinan. Dalam situasi seperti ini Bhutto berupaya memperlihatkan keislamannya, namun tetap saja ditentang oleh kelompok agama.

Upaya anti Bhutto akhirnya menjadi sebuah gerakan perlindungan Ideologi Pakistan serta keluarnya fatwa 113 ulama tentang paham sosialisme Bhutto. Sebagai imbangannya Bhutto senantiasa memberi legitimasi agama terhadap segala kebijakan politiknya. Bhutto setuju ketentuan yang tercantum dalam UUD 173 bahwa Presiden dan Perdana Menteri harus beragama Islam dan penambahan naskah sumpah jabatan dengan memberi kesaksian bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir. Kemudian pada tahun 1974 Bhutto memenuhi tuntutan para ulama untuk menyatakan Ahmadiyah sebagai golongan minoritas non muslim. Namun semua usaha ini tidak mengubah sikap kelompok-kelompok agama terhadap Bhutto..

Wacana politik Islam di Pakistan memuncak pada pemilihan umum tahun 1977. Ada 9 partai bergabung sebagai blok oposisi dengan nama Aliansi Pakistan. Mereka di antaranya adalah Jamaah Islamiyah, Jam'iyah Ulama Pakistan, Liga Muslim, Partai Nasional Demokrat dan Jam'iyah Ulama Islam. Namun hasil pemilu berbicara lain, Partai Rakyat Pakistan sebagai kelompok nasionalis menang. Tak pelak lagi, Aliansi Nasional Pakistan melancarkan agitasi besar-besaran, hingga akhirnya pemerintah Pakistan mengumumkan keadaan darurat. Untuk mencari perhatian Bhutto pun mengumumkan beberapa kebijakan Islami seperti larangan minuman keras, perjudian, klub malam serta akan memberlakukannya hukum syariah.

Konflik Bhutto berakhir setelah terjadi kudeta tak berdarah di bawah kepemimpinan Zia Ulhaq pada bulan Juli 1977. Zia Ulhaq menyatakan pentingnya penerapan nizam Islami bagi Pakistan. Pada tahun 1978 ia mengumumkan langkah-langkah penerapan Nizam Islami melalui pidato kepresidenan. Pada tahun 1979 Zia resmi mengumumkan masuknya hukum Islam dalam undang-undang Negara. Misalnya, diterapkannya sistem perpajakan Islam dan dihapuskannya riba, diberlakukan hukum pidana Islam serta pembentukan pengadilan syariah.

Kebijakan-kebijakan Islami Zia berhenti secara mendadak setelah terjadinya kecelakaan pesawat yang dialaminya pada tanggal 17 Agustus 1988. Pemilihan umum setelah tewasnya Zia dimenangkan oleh oposisi pemerintah Partai Rakyat Pakistan di bawah kepemimpinan Benazir Bhutto. Pada saat itu Pakistan dipimpin oleh seorang perempuan yang tadinya tidak diperbolehkan. Hanya saja tahun 1990 Benazir digulingkan dengan tuduhan korupsi dan digantikan oleh Nawaz Syarif dari Islamic Democratic Alliances. Pada tahun 1993 Benazir kembali dari pengasingannya dan memenangkan kembali pemilihan umum dengan Nawaz Syarif sebagai Perdana Menteri.<sup>27</sup>

Pemerintahan Benazi Bhutto hanya berlangsung hingga tahun 1996 karena dibubarkan oleh Parlemen dengan tuduhan pencucian uang. Pemerintah dilanjutkan oleh Nawaz Syaif Pada tahun 1999 Prevez Musyaraf melakukan kudeta militer, dan Benazir diasingkan ke Uni Emirat Arab. Pada tahun 2007 ia kembali ke Pakistan untuk mengikuti PEMILU Pakistan dan pada akhirnya ia mati tertembak pada tanggal 27 Desember 2007.

Demikian Pakistan senantiasa diwarnai pergolakan yang turut mewarnai perkembangan peradaban Islam. Abu A`la al-Maududi adalah tokoh Muslim Pakistan fundamentalis. Dalam banyak hal ia berani menentang negara jika dinilai kebijakannya bertentangan dengan ajaran Islam. Al-Maududi banyak terlibat konfrontasi dengan kaum modernis, dengan Fazlurahman misalnya tentang keluarga berencana. Rahman berpendapat bahwa ide umum yang melatarbelakangi larangan klasik terhadap konsepsi larangan kontrol penduduk adalah agar masyarakat tidak dapat dilemahkan penyusutan jumlah penduduk. Gagasan klasik tentang masyarakat yang kuat itu, dewasa ini terancam oleh pertumbuhan populasi yang sembrono. Menurut Rahman, gagasan keluarga berencana dapat diimplementasikan dengan baik untuk perbaikan kualitas umat Islam.<sup>28</sup> Fazlurahman dengan pemikirannya tersebut, merujuk pada pendapat Mahmud Syaltut. Syaltut berpendapat bahwa menurut ajaran sosial Islam, orang tua tak dapat dipandang sebagai satu-satunya individu yang bertanggung jawab terhadap anak-anak, tetapi juga masyarakat.<sup>29</sup>

Seperti negara-negara berkembang lainnya, Pakistan membutuhkan kontrol tahun petamanya (1960-1965), pemerintah Pakistan telah mengalokasikan dana sebesar Rs.30,5 juta untuk keluarga berencana. Akan tetapi baru pada rencana pembangunannya yang kedua (1965-1970) program keluarga berencana dicanangkan secara resmi.

Kendatipun pemerintah telah menggalakkan program keluarga berencana untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk, Abu A`la al-Mauddi beserta jama`atnya yang anti kotrol penduduk, mengumumkan manifesto politiknya pada PEMILU 1970 bahwa apabila mereka berkuasa, mereka akan menghentikan seluruh program keluarga berencana.<sup>30</sup>



Isu kontroversi berikutnya di Pakistan antara ulama tradisional dan fundamentalis dengan modernis adalah tentang bunga bank. Berdasarkan hasil penelitiannya tentang pelarangan riba dalam al-Quran, Fazlurrahman berkesimpulan bahwa bunga bank yang ringan (simple interest) adalah halal dan bunga bank yang berlipa ganda adalah haram.<sup>31</sup>

Dalam konteks kemasyarakatan, Fazlurrahman berpendapat bahwa sekalipun bank itu dapat dijalankan tanpa bunga, namun kondisi saat itu tidak memungkinkan bagi konstruksi idealis tersebut. Selama masyarakat Pakistan belum direkonstruksi berdasarkan pola Islam, maka akan merupakan langkah bunuh diri bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan sistem finansial negara, serta juga bertentangan dengan spirit dan tujuan al-Quran dan Sunnah jika bunga bank dihapus.<sup>32</sup>

Pemberitaan ini telah membuat heboh umat Islam Pakistan dan kalangan ulama pada khususnya. Dalam kompresi persnya, Ihtisyam al-Haq, pengikut al-Maududi mengeritik keras pendidikan Barat Rahman.<sup>33</sup> Demikianlah kalangan tradisional dan fundamentalis, mereka berpendapat bahwa bunga bank adalah riba, sekalipun pemerintah mencantumkan dalam konstitusi kedua (1962) yang mengartikan riba itu sebagai *usury* (rente) bukan interest.<sup>34</sup>

#### **4. *Penomena Sosial Keagamaan di Pakistan dan Kontribusi Peradaban.***

Selain konflik antara kaum konservatif dan modernis dalam suasana politik dan pemikiran, Pakistan juga diwarnai kehadiran jamaah tabligh. Kelompok ini berdiri pada tahun 1926 di Mewat India oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944). Gerakan ini berlatarbelakang sufisme sebagai penjelmaan ajaran syekh Waliyullah dan Ahmad Syahid. Salah satu ciri khas ajaran jamaah tabligh adalah khutbah melalui *khillah* (*khuruj*).

Fenomena pemikiran dan sosial dalam nuansa keagamaan di Pakistan memberi pemahaman tentang semangat keislaman melalui jalur politik sebagaimana telah diterangkan. Ideologi Islam dan logika politik telah berbaur dalam pencarian identitas politik Islam dengan segala dinamikanya. Hal ini layak menjadi perhatian bagi dunia Islam bahwa peradaban Islam di Pakistan sangat kuat harapan rakyat dan pemerintahnya untuk menampilkan formulasi baru peradaban Islam.

pertimbangan dalam upaya pembentukan Negfara Islam. Pakistan tidak hanya berkiblat paa peradaban di Barat atau di Timur saja, melainkan yang terpenting adalah pembentukan masyarakat Islam Pakistan yang mengamalkan nilai-nilai Islam, bukan pada soal negara Islam (Islamic country).

#### **C. Kesimpulan**

1. Bibit Islam di Pakistan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan Islam di bumi India yang mayoritas penduduknya bergama Hindu. Islam terus menyusup dan berkembang dari waktu ke waktu sehingga melahirkan komunitas Muslim India. Kejayaan Islam di India mencapai puncaknya pada waktu berdiri Kerajaan Mughal.
2. Kuatnya ide mendirikan negara tersendiri bagi umat Islam India selalu terinspirasi adanya Islam sebagai sebuah ideologi yang harus ditegakkan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa Negara Islam Pakistan berdiri akibat perjuangan yang gigih politisi umat Islam India yang berhasil diwujudkan di tangan Muhammad Ali Jinnah.
3. Pakistan dikenal oleh dunia luar akan keislamannya. Pakistan menjadi sumber inspirasi peradaban Islam, karena di sana telah lahir kekayaan intelektual Islam dengan kelahiran kaum nasionalis, tradisional fundamentalis dan kaum modernis. Tokoh Islam penting dunia yang dimiliki Pakistan adalah Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Abu A`la al-Maududi dan Fazlurrahman.

#### Endnoot :

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Volume 4, (Cetakan ketiga, Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 70

<sup>2</sup> Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi . . .*, h. 70

<sup>3</sup> Pakistan adalah akronoim dari Punjab, Afghan, Kashmi r, Sind dan Baluchistan.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi . . .*, h. 71

<sup>5</sup>Jams Hantings, *Ensiklopedia of Relegion and Ethics*, Vol III, (New York: Charlos scriboer's Sont), h.480

<sup>6</sup> Jams Hantings, *Ensiklopedia . . .*, h. 480

<sup>7</sup> Jams Hantings, *Ensiklopedia . . .*, h. 480

<sup>8</sup>John L Esposito, *Islam and Development and Sosioplitical Changes* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 216

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cetakan kelima, Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 158

<sup>10</sup> Akbar S Ahmad, *Discovering Islam*, diterjemahkan oleh Nundig Ram dan Ramli Yaqub dengan judul " Citra Muslim" (Jakara: Erlangga, 1992), h. 80-81

<sup>11</sup> Akbar S.Ahmad, *Dscovering . . .*, h. 80-81

<sup>12</sup> Akbar S.Ahmad, *Discovering . . .*, h. 80-81

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan . . .*, h. 193-194

<sup>14</sup> Taufik Adan Amal, *Islam Tantangan Modernitas*, (Cetakan pertama, Bandung: Mizan, 1989), h. 46

- <sup>15</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 46  
<sup>16</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 46  
<sup>17</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam tantangan . . .*, h. 46  
<sup>18</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam tantangan . . .*, h. 46  
<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h.598  
<sup>20</sup> Erwin I J Rosental, *Islam In The Modern National State* (London: Cambridge Univ State, 1965), h. 197  
<sup>21</sup> Erwin J. Rosental, *Islam In . . .*, h. 202  
<sup>22</sup> Dewan Redaksi/Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Vol 2* (Cetakan ketiga, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 323-4  
<sup>23</sup> Harun Nasution, *Pembaruan . . .*, h. 199  
<sup>24</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (jakarta: UI Press, 1993), h. 228  
<sup>25</sup> Akbar S Ahmad, *Discovering . . .*, h. 64  
<sup>26</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan . . .*, h. 229  
<sup>27</sup> *Ensilopedi Islam* , h. 73  
<sup>28</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 92  
<sup>29</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h.91-2  
<sup>30</sup> Taufik Adnan amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 93  
<sup>31</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam tantangan . . .*, h. 94  
<sup>32</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 94  
<sup>33</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan . . .*, h. 94  
<sup>34</sup> Taufik Adnan Amal, . . . , h. 93

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. *Discovering Islam*, diterjemahkan oleh Nundig Ram dan Ramli Yaqub dengan judul “Citra Muslim” Jakarta: Erlangga, 1992.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam Tantangan Modernitas*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Neomodernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1993
- Ali, H.A.Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1997
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Volume 4. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994
- Dewan Redaksi/penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Vol 2. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Diponegoro, Moch. *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*.t.t: Salahuddin Press, 1993

- Esposito, John L. *Islam and Development and Socioplitical Changes*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Modern Islamic World*. Diterjemahkan dengan judul *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 1986
- Hantings, Jams. *Ensiklopedia of Relegion and Ethics*. Vol III. New York: Charlos scriboer's Sont.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Cetakan kelima. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Rosental, Erwin I J. *Islam in The Modern National State*. London: Cambridge Univ State, 1965.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1991.
- Tim penyusun. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.